

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kulit merupakan “selimut” yang menutupi permukaan tubuh dan memiliki fungsi utama sebagai pelindung dari berbagai macam gangguan dan rangsangan luar (Tranggono, 2007). Mekanisme pertahanan tubuh terhadap ancaman mikroorganisme patogen dari lingkungan ialah kulit. Dengan kehilangan atau kerusakan kulit yang memiliki fungsi barrier ini akan terjadi invasi bakterial dan mempermudah timbulnya penyakit kulit (Gould *et al.*, 2003).

Penyakit kulit disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, infestasi oleh parasit dan reaksi alergi (Harahap, 2000). Penyakit kulit dapat menyerang siapa saja dan dapat menyerang pada bagian tubuh manapun. Penyakit kulit salah satu penyakit yang sering dijumpai pada negara beriklim tropis seperti Indonesia. Data Profil Kesehatan Indonesia 2010 menunjukkan bahwa penyakit kulit menjadi peringkat ketiga dari sepuluh penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan dirumah sakit seIndonesia (Kemenkes, 2010). Kejadian penyakit kulit di Indonesia masih tergolong tinggi dan menjadi permasalahan yang cukup berarti. Hal tersebut karena kurangnya kesadaran dan ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar yang menyebabkan penularan penyakit kulit sangat cepat. Berbagai penyakit kulit dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti lingkungan dan kebiasaan sehari-hari yang buruk, perubahan iklim, virus, bakteri, alergi, daya tahan tubuh dan lain-lain (Pardiansyah, 2015).

Faktor yang berperan dalam penularan penyakit kulit adalah sosial ekonomi yang rendah, hygiene perorangan yang jelek, lingkungan yang tidak saniter, dan perilaku yang tidak mendukung kesehatan. Faktor yang paling dominan adalah kemiskinan dan hygiene perorangan yang jelek (Notobroto, 2005).

Menurut Perry (2005), hygiene perorangan adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis, kurang perawatan diri adalah kondisi dimana seseorang tidak mampu melakukan perawatan kebersihan untuk dirinya

Istilah *back to nature* telah menjadi tren terutama di dunia kesehatan. Banyaknya resiko bila menggunakan produk berbahan kimia membuat para teknisi kesehatan berpikir untuk memanfaatkan alam sebagai pengobatan. Negara Indonesia adalah negeri yang kaya akan keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh hewan dan tumbuhannya. Khusus untuk tumbuhan, ada begitu banyak spesies yang beraneka-ragam di sekitar kita yang bisa kita manfaatkan untuk menunjang kehidupan kita, baik sebagai bahan makanan, maupun sebagai bahan untuk obat. Pemanfaatan tanaman sebagai obat akhir-akhir ini semakin populer di masyarakat. Semakin mahalnya harga obat-obatan membuat masyarakat mencari alternatif lain untuk pengobatan yakni dengan memanfaatkan tanaman yang berkhasiat obat. Salah satu tanaman berkhasiat obat yang banyak tumbuh di Indonesia ialah daun Gelinggang (*Cassia alata* L) yang secara empiris oleh orang zaman dulu digunakan sebagai obat untuk mengatasi panu dengan cara menggosokkan daunnya ke kulit yang tengah terkena panu. Namun akhir-akhir ini, pemanfaatan daun gelinggang oleh masyarakat sudah jarang sekali, bahkan daun gelinggang hanya berakhir menjadi makan ternak para warga. Daun gelinggang memiliki kandungan penting seperti flavonoid sebagai efek antibakteri (Rahman, 2010 dalam Gama, 2011). Disamping flavonoid, daun gelinggang juga memproduksi senyawa metabolit sekunder lain berupa alkaloid, steroid, dan antrakuinon. Adanya senyawa flavonoid dan metabolit sekunder lain yang terdapat pada daun gelinggang memungkinkan daun ini dapat digunakan sebagai antimikroba. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Sagnia *et al.*, 2014). Berdasarkan penelitian tersebut daun Gelinggang memiliki aktivitas antibakteri, karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengembangkan suatu sediaan farmasi yang sering digunakan dikulit yaitu sabun cair antibakteri.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah sediaan sabun cair ekstrak daun Gelinggang memiliki aktivitas antibakteri ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah sediaan sabun cair ekstrak daun Gelinggang memiliki aktivitas antibakteri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang uji aktivitas antibakteri sediaan sabun cair ekstrak daun gelinggang (*Cassia alata* L). Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang banyak nya khasiat dari daun Gelinggang (*Cassia alata* L) untuk penyakit kulit

1.4.2 Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang khasiat dari daun Gelinggang (*Cassia alata* L)

1.4.3 Bagi Institusi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi institusi dan bagi mahasiswa lain yang ingin meneliti hal yang sama.

1.5 Penelitian Terkait

Penelitian yang serupa tentang Uji aktivitas antibakteri ekstrak daun Gelinggang (*Cassia alata* L) pernah dilakukan :

Taswin Yacob (2010) Daya Antibakteri Ekstrak Etanol Ketepeng Cina (*Senna alata*) terhadap *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli* secara *In Vitro*. Ekstrak etanol *Senna alata* mempunyai daya antibakteri terhadap *S. aureus* tetapi tidak mempunyai daya antibakteri terhadap *E. coli*. Daya antibakteri terhadap *S. aureus* dibuktikan dengan terbentuknya *clear zone* disekitar cakram yang mengandung ekstrak dengan diameter terbesar adalah 17,7 mm.

Perbedaan pada penelitian ini adalah perbedaan tempat dan waktu pengambilan sampel, bakteri uji, metode uji.